



Pemanfaatan Lahan Kosong Menjadi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Menuju Kesehatan Berkelanjutan

Sandra Mustika^{1*}, Mimi Herman²

¹ Program Studi Tadris Biologi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ² Program Studi Tadris Kimia, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Correspondence e-mail: sandramustika2108@gmail.com

Received:
25 November 2025

Accepted:
5 Mei 2026

Published:
24 September 2026

ABSTRAK

Tanaman obat keluarga (TOGA) memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Sejak dahulu tanaman-tanaman berkhasiat ini dimanfaatkan oleh orang-orang sebagai obat-obatan herbal. Tanaman yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati masalah kesehatan yang sederhana seperti flu dan batuk. Pemanfaatan TOGA juga dapat menjadi salah satu upaya masyarakat dalam memanfaatkan lahan kosong sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai tanaman yang memiliki nilai kesehatan dan ekonomi. Metode pelaksanaan kegiatan melalui pemberdayaan berbasis komunitas dengan beberapa tahapan, yaitu observasi, sosialisasi, praktik penanaman, serta perawatan dan pemantauan tanaman. Kegiatan dilaksanakan di Jorong Saruaso Barat, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses penanaman dan perawatan TOGA. Adapun tanaman yang ditanam yaitu serai, jahe, betadine, jarak pagar, kumis kucing, puding hitam, sidingin, cemara, sambang darah dan lidah buaya kegiatan ini dilanjutkan dengan perawatan berkala sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur. Implikasi dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman di lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber daya yang dapat mendukung kesehatan keluarga.

Kata Kunci: TOGA, Lahan Kosong, Obat Tradisional.

ABSTRACT

Family medicinal plants (TOGA) provide numerous benefits to human life. Since ancient times, these efficacious plants have been used by people as herbal medicines. The plants chosen are usually those that can be used to treat simple health problems such as colds and coughs. The use of TOGA can also be one way for communities to utilize vacant land while increasing knowledge about plants that have health and economic value. The method of implementation of the activity is through community-based empowerment with several stages: observation, socialization, planting practices, and plant care and monitoring. The activity was carried out in Jorong Saruaso Barat, Nagari Saruaso, Tanjung Emas District, Tanah Datar Regency. The results of the activity showed that the community can participate directly in the process of planting and caring for TOGA. The plants planted were lemongrass, ginger, betadine, jatropha, cat's whiskers, black pudding, sidingin, casuarina, blood sambang, and aloe vera. This activity was followed by regular maintenance so that the plants can grow well.

Keywords: TOGA, Empty Land, Traditional Medicine.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat beragam serta keanekaragaman hayati yang tinggi. Oleh karena itu, beberapa masyarakat di Indonesia masih menggunakan obat-obatan konvensional. Obat tradisional ini dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan, obat tradisional berasal dari tumbuhan berkhasiat yang ada di alam. Dalam pengobatan penyakit, tumbuhan obat tradisional muncul sebagai alternatif, hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang belum berakhir dan biaya pengobatan modern yang cukup mahal.

Badan Pengkaji dan Pengembangan Perdagangan melaporkan bahwa dari 40.000 spesies tanaman obat di dunia, Indonesia memiliki 30.000 spesies tanaman. Sekitar 9000 spesies tanaman dapat digunakan sebagai obat. Sekitar 5% dari total ini digunakan sebagai bahan fitofarmaka. Namun, seribu spesies tanaman seribu spesies tanaman telah digunakan dalam industri jamu dan obat tradisional

Menurut (Wirasisya, 2019) hanya sekitar 20-30% dari tanaman obat tersebut yang sudah dibudidayakan. Sedangkan sekitar 78% tanaman obat diperoleh dengan penambangan dari hutan. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan pasokan atas pemenuhan permintaan serta berakibat pada kelangkaan beberapa jenis tanaman obat. Beberapa jenis tanaman obat yang mulai langka di Indonesia antara lain jinten, temugiring, jatibelandi, bidara laut, bangle, kedawung dan pasak bumi. Keanekaragaman jenis tanaman obat menuntut kondisi lingkungan yang sesuai untuk pembudidayaannya. Setiap tanaman berkhasiat obat membutuhkan kondisi lingkungan tertentu agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Beberapa unsur iklim seperti suhu, curah hujan dan penyinaran matahari secara langsung berpengaruh bagi pertumbuhan tanaman. Untuk mempermudah masyarakat dalam pemanfaatan obat tradisional maka perlu memanfaatkan lahan kosong menjadi toga.

Tanaman obat keluarga atau yang lebih dikenal dengan istilah TOGA bukan hal yang baru bagi masyarakat. Menanam tanaman obat di pekarangan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang berperan dalam menjaga kesehatan dan dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit. Namun tradisi menanam tanaman obat di pekarangan rumah mulai hilang karena pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman-tanaman obat secara turun temurun juga semakin berkurang (Ambari et al., 2020)

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan tanaman obat di lingkungan masyarakat tidak hanya memiliki manfaat dalam aspek kesehatan, tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemanfaatan lahan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian Rosmanita dan Saharuddin (2017) mengenai pengelolaan tanaman obat di Desa Ciherang menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman obat. Pengetahuan lokal mengenai tanaman obat diperoleh dan diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dapat dikembangkan melalui pengelolaan pekarangan secara lebih optimal (Rosmanita & Saharuddin, 2017).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Ansyar (2022) di Dusun Jambua, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, juga menunjukkan pentingnya edukasi dan praktik langsung dalam meningkatkan pemanfaatan TOGA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan TOGA dan diharapkan mampu mengembangkan tanaman obat secara mandiri di halaman rumah untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga (Ansyar, 2022).

Selanjutnya, Wardani et al. (2024) melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatoma, Kabupaten Tasikmalaya, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai jenis dan cara pemanfaatan TOGA serta mendorong budidaya. Hasil serupa ditemukan dalam kegiatan pengabdian Fadhilah et al. (2024) di Padukuhan Dadapbong, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Program tersebut dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu sosialisasi mengenai jenis tanaman obat menggunakan buku saku, pembagian tanaman TOGA, penanaman bersama, serta sosialisasi mengenai pengolahan tanaman obat menjadi serbuk minuman dan bumbu.

Berdasarkan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian tersebut, dapat diketahui bahwa program TOGA akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila tidak hanya dilakukan melalui penanaman, tetapi juga disertai dengan edukasi, praktik langsung, dan pendampingan kepada masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat tidak hanya mengenal jenis tanaman obat, tetapi juga memahami manfaat, cara budidaya, pemeliharaan, serta pemanfaatannya secara tepat. Oleh karena itu, kegiatan penanaman TOGA di Jorong Saruaso Barat, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar menjadi relevan untuk dilakukan sebagai upaya memanfaatkan lahan kosong sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat.

Nagari saruaso merupakan nagari yang terletak di kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar yang berada sekitar 7 Km dari kota Batusangkar. Luas wilayah ini mencapai 48,51 km² dengan jumlah penduduk sekitar 9.489 jiwa dimana mayoritas bermata pencaharian petani yang menggarap lahan subur. Nagari saruaso terbagi menjadi 6 jorong atau Rukun Warga yaitu Saruaso Barat, Saruaso Timur, Saruaso Utara, Sungai Ameh, Kubang Landai, dan Talago Gunung. Jorong Saruaso Barat yang juga menjadi pusat pemerintahan Nagari Saruaso memiliki beberapa destinasi wisata yang menarik seperti makam salah satu tokoh Basa Empat Bali Tuangku Indomo, Prasati Batu Basurat yang usianya mencapai ratusan tahun serta berbagai peninggalan sejarah lainnya.

Berdasarkan kondisi yang ada, kami tertarik untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang memanfaatkan lahan kosong menjadi TOGA. Hal ini

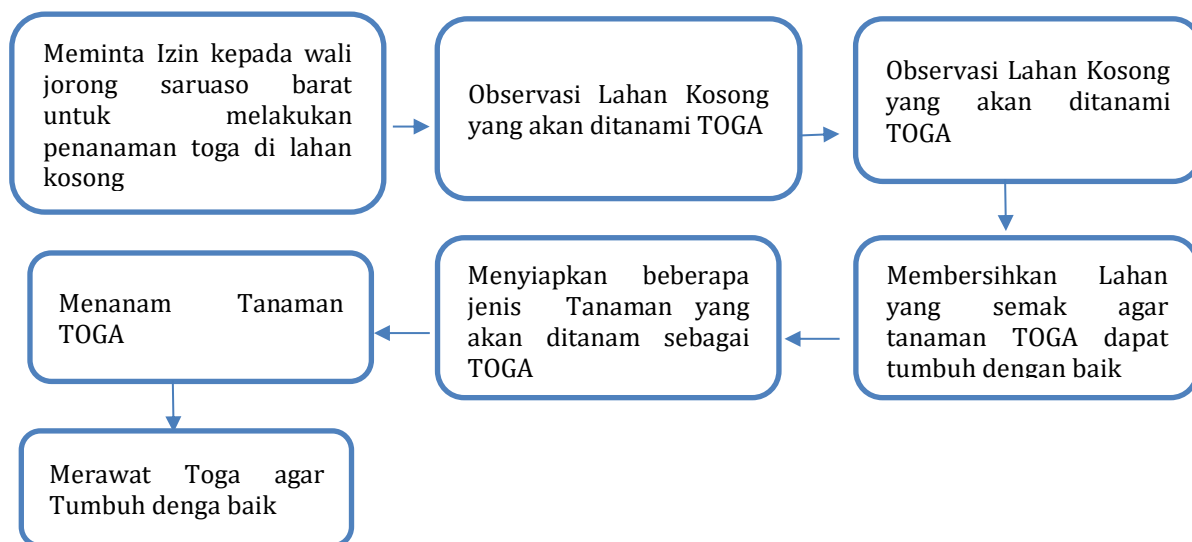


dilakukan agar masyarakat dapat memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki masyarakat dan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih mengenai tanaman-tanaman yang memiliki khasiat untuk mengobati. Salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta pemanfaatan masyarakat Jorong Saruaso Barat dalam pengelolaan tanaman obat yang ada di sekitarnya. Sehingga tanaman yang banyak tumbuh tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat desa sebagai bahan atau obat keluarga dan masyarakat dapat lebih mandiri terutama dalam hal obat pendamping keluarga, karena bisa memanfaatkan tanaman di sekitar dan apotek hidup yang telah dibuat (Atmojo & Darumurti, 2021)

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan kosong menjadi area hijau Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN UIN Mahmud Yunus Batusangkar dilaksanakan dari bulan September-November di Jorong Saruaso Barat, Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar. Adapun peserta dari kegiatan ini adalah masyarakat Jorong Saruaso Barat

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis KKN ini dengan menggunakan metode pemberdayaan berbasis komunitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Bagan 1: Alur Pelaksanaan Kegiatan Di Jorong Saruaso Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dosen dapat berkolaborasi dengan mahasiswa sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar dan keterampilan sebagai kader pembangunan, terutama dalam hal *sharing* mengenai



kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah Pemanfaatan lahan kosong menjadi area hijau TOGA dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Jorong saruaso Barat, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas Kab.Tanah Datar.

Kesehatan keluarga merupakan poin penting dalam mencapai kesehatan masyarakat. Tanaman obat keluarga merupakan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, ataupun ladang yang dapat digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu daun, buah, biji, kulit batang, maupun bagian akarnya (Fitriatien et al., 2017)

Penyediaan tanaman yang berfungsi sebagai obat-obatan juga bisa mengatasi permasalahan minimnya infrastruktur penunjang seperti apotek, rumah sakit terdekat dan lain-lain. Selain itu hal ini juga bisa sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern yang memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya mengatasi keadaan ini dengan cara kembali ke alam (Aslamiah et al., 2017) Cara ini merupakan salah satu cara yang paling efisien dalam mengatasi permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat.

Tanaman obat keluarga dapat meningkatkan kesehatan dan pengobatan beberapa penyakit. Tanaman Obat Keluarga dapat diperoleh, diramu, dan ditanam secara mandiri tanpa bantuan dari tenaga medis. Oleh karena itu, perlu digalakkan penggunaan tanaman obat untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menangani masalah kesehatan. Tanaman Obat Keluarga juga membantu meningkatkan gizi keluarga dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Minimnya biaya yang diperlukan untuk memanfaatkan TOGA, yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat golongan menengah ke bawah, maka TOGA akan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, banyak masyarakat yang belum memaksimalkan pemanfaatan TOGA sebagai terapi pengobatan keluarga. Disebabkan karena kurangnya fasilitas dan informasi yang tersedia bagi masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah ke bawah, menyebabkan pemanfaatan TOGA masih kurang dirasakan.

Kegiatan diawali dengan meminta izin wali Jorong Saruaso Barat untuk menanam TOGA di jorong tersebut dan wali Jorong mengizinkan dan memberikan lahan di jorong tersebut. Setelah mendapatkan izin langkah selanjutnya yaitu membersihkan lahan yang semak untuk ditanami TOGA. Dan mengecat pagar pembatas yang sudah ada agar terhindar dari hewan ternak yang bisa merusak TOGA tersebut. Setelah tempat untuk menanam TOGA selesai disiapkan, selanjutnya menyiapkan beberapa jenis tanaman TOGA. Dimana tanaman yang disiapkan.



Gambar 1: Penyiapan Lahan dan Penanaman
Sumber : Dokumentasi Penulis

Tabel. 1 Daftar TOGA dan Manfaatnya

No	Jenis Tanaman	Manfaat
1	Betadine (<i>Jatropha multifida</i>)	Mengobati luka dimana getah daun betadine mengandung senyawa antiseptic dan antibakteri yang dapat membersihkan luka dari kuman dan bakteri, getah betadine dapat digunakan untuk mengobati luka ringan seperti luka tergores, luka terjatuh, luka karena knalpot, sariawan dan herpes di kulit
2	jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Mengatasi masalah pencernaan seperti mual, muntah, sembelit, perut kembung, dan bersendawa. Jahe juga dapat menurunkan kolesterol LDL (lemak jahat) serta meningkatkan HLD (lemak baik)
3	jarak pagar (<i>Ricinus communis</i>)	Mengatasi berbagai penyakit kulit seperti kurap, panu, gatal-gatal, infeksi kulit, koreng dan jamur pada kulit. Jarak pagar juga bermanfaat untuk mengobati reumatik, terkilir, luka berdarah, gatal-gatal dan kutu air.
4	Sidingin (<i>Kalanchoe laciniata</i>)	Dimanfaatkan sebagai penurun panas atau demam, mengobati bisul, peluruh dahak, radang amandel, dan luka bakar
5	Puding hitam (<i>Graptophyllum pictum</i>)	Sebagai obat sembelit, kaku-kaku, persendian, demam, mengurangi peradangan, nyeri, anti inflamasi, dan pendarahan
4	Kumis kucing (<i>Orthosipon stamineus</i>)	Memperlancar pengeluaran air kemih, mengobati rematik, batuk, encok, masuk angin dan juga memiliki khasiat nefroprotektif (melindungi ginjal dari kerusakan) karena mampu mencegah penurunan fungsi ginjal dengan menurunkan kadar ureum dan kreatinin darah serta meningkatkan laju glomerulus
6	cemara	Dimanfaatkan untuk mengurangi stress,



		meringankan penyakit mental, mengatasi bronchitis dan batuk serta memiliki aroma yang menyegarkan untuk pengharum ruangan
7	Pucuk merah (<i>Syzygium myrtifolium walp</i>)	Sebagai antibakteri, antioksidan dan antidiabetes
8	Sambang Darah (<i>Excoecaria cochichinensis L</i>)	Dimanfaatkan untuk memecahkan gangguan yang ada hubungannya dengan permasalahan kewanitaan yang berlebihan, batuk berdarah, muntah berdarah, dan penyakit penyerta seperti batuk berlendir.
9	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Sebagai mikroba parasite, gigitan serangga, cacar, sakit perut (diare, sembelit dan kembung), gangguan pencernaan, gangguan hati, gangguan asma, menghilangkan gatal, menghilangkan penyakit kulit, dan mengurangi rasa nyeri
10	Serai	Meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi kolesterol dalam darah, meningkatkan kualitas tidur, dan menghilangkan rasa sakit
11	Lidah Buaya	Dapat melembapkan kulit, mengurangi jerawat, menyembuhkan luka, dapat mengurangi tanda penuaan seperti kerutan dan garis halus, mengurangi gejala GERD dan menurunkan kadar gula penderita diabetes tipe 2

Setelah ditanami oleh tanaman TOGA langkah selanjutnya yaitu merawat TOGA dengan selalu menyiram tanaman setiap pagi atau sore, serta menyiangi rumput liar yang tumbuh di sekitar TOGA, Dengan adanya perawatan yang baik maka tanaman yang ditanam juga akan tumbuh dengan baik dan subur sehingga bisa bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fitriyani dan Anggraeni (2024) melalui program kebun gizi di Desa Rowolaku, Kabupaten Pekalongan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan pemeliharaan merupakan bagian penting dalam keberlanjutan program berbasis tanaman karena masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk merawat tanaman setelah proses penanaman selesai. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Hikmawati dan Sulastri (2024) dalam kegiatan pelatihan penanaman tanaman apotek hidup di Desa Ngandul, Sumberlawang, Sragen bahwa Proses monitoring dan pemeliharaan setelah penanaman menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa tanaman yang telah dibudidayakan dapat terus tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Hikmawati & Sulastri, 2024).

Dengan demikian, kegiatan penanaman TOGA tidak berhenti pada kegiatan seremonial penanaman, tetapi berkembang menjadi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui pemanfaatan dan pengelolaan tanaman obat di lingkungan

sekitar.



Gambar 2: Merawat TOGA
Sumber: Dokumentasi Penulis

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Jorong Saruaso Barat, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan kosong melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi lingkungan sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanaman berkhasiat obat. Kegiatan penanaman yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat menghasilkan berbagai jenis tanaman TOGA, antara lain serai, jahe, betadine, jarak pagar, kumis kucing, puding hitam, sidingin, cemara, sambang darah, dan lidah buaya.

Kegiatan ini memberikan manfaat dalam pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum digunakan secara optimal menjadi lahan yang lebih produktif, tertata, dan memiliki nilai guna bagi masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses penanaman dan perawatan dapat meningkatkan pengetahuan serta kepedulian terhadap pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar.

Saran kegiatan Lanjutan

Keberlanjutan kegiatan melalui perawatan dan pemantauan secara berkala menjadi faktor penting agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan manfaat dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengembangan TOGA di Jorong Saruaso Barat dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang mendukung pemanfaatan lahan secara produktif dan berkelanjutan oleh karenanya perlu diperkuat dengan berbagai kegiatan pelatihan TOGA menjadi nilai ekonomi dan edukasi berkelanjutan.



Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wali Nagari, Wali Jorong serta UIN Mahmud Yunus Batsuangkar yang telah memfasiliasi kegiatan KKN dan seluruh rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah berkontribusi sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis KKN serta terlibat dalam proses penulisan naskah ini sesuai dengan perannya.

Pernyataan Penggunaan AI

Dalam proses penulisan artikel Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berdasarkan hasil dari kegiatan yang telah diselenggarakan. Seluruh isi artikel, termasuk gagasan, analisis, interpretasi data, dan kesimpulan, sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat maupun dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Ambari, Y., Wahyuni, K. I., Lehana, Z. R., Syamsudin, M., & Fitri, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata dengan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 22.
- Ansyar, D. I. (2022). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) percontohan sebagai edukasi pemanfaatan pada masyarakat Dusun Jambua. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 1(1), 80–84. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sjphs/article/view/35541>
- Aslamiah, S., Afifah, I., & Mariaty, M. (2017). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Erviana, E., Masniati, M., Masita, M., Taufik, M., & Harli, K. (2023). Gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5), 777–785. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i5.989>
- Fadhilah, A. Y., Sarwadhmana, R. J., Wiguno, S. S., Kofifah, R., Rahmayani, D., Septiyorini, D., Astuti, N. A. W., Jariah, A., Andriyani, F., & Hasanah, F. R. (2024). Pemanfaatan



- tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat Padukuhan Dadapbong Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25493>
- Fitriatien, S. R., Eka, N., Rachmawati, J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., Miftakh, N., Natsir, W., & Belakang, A. L. (2017). Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa SDN Dermo Guna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan keluarga. *Abadimas Adi Buana*, 02(2), 21–28.
- Fitriyani, F., & Anggraeni, D. (2024). Optimalisasi Ketahanan Pangan Desa Rowolaku Melalui Pemberdayaan Tim Penggerak PKK dalam Program Kebun Gizi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2808–2817. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1338>
- Hikmawati, H., & Sulastri, S. (2024). Pelatihan Penanaman Tanaman Apotek Hidup Di Lahan Pekarangan Rumah Warga Desa Ngandul Sumberlawang Sragen. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 114–124. <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i2.117>
- Rosmanita, I., & Saharuddin. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan lokal masyarakat Desa Ciherang dengan tingkat pengelolaan tanaman obat keluarga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1(3), 359–378. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.359-378>
- Wardani, G. A., Auli, T. N., Syahrani, I., Rachmadhiani, A. N., Assidik, R. A., & Mujahidah, L. N. (2024). Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai macam dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Linggalaksana. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2196–2202. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25379>
- Wirasisya, D. G. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembobor. *Sarwahita*, 15(01), 64–71. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.151.07>

How to cite this article:

Mustika, S., Herman, M.(2026). Pemanfaatan Lahan Kosong Menjadi TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Menuju Kesehatan Berkelanjutan. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.47776/praxis.v5i1.04>

Copyright (c) 2026 Mutsika,dkk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).